



BELAJAR CERAH CERIA BERKARYA TANPA CONTOH

Muhammadiyah Boarding Area Sport Art and Sains

Model Meaningful Learning Pada Pembelajaran Berpusat Siswa

Dibuat Oleh:

Ir. Sudarusman



BELAJAR CERAH CERIA BERKARYA TANPA CONTOH

Muhammadiyah Boarding Area Sport Art and Sains, Model Meaningfull Learning pada Pembelajaran Berpusat Siswa

Penulis : Sudarusman

Editor: Suardi Sugito

Layout : S. Jai

Halaman : xviii + 126

Ukuran : 13 cm x 20,5 cm

Diterbitkan oleh PAGAN PRESS (Anggota Ikapi No.329/JTI/2022)
Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No 35, Desa Munungrejo,
Kec. Ngimbang, Lamongan; website <https://pagan.or.id/>
email: redaksi@pagan.or.id ; Telp 081-335-682-158

Cetakan pertama, Juli 2025

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Potret Geliat Sekolah Kecil di Tengah Kota Metropolitan
Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si. —v

PRAKATA —xiii

DAFTAR ISI —xvii

BAB I: Belajar Cerah Ceria "Berkarya Tanpa Contoh" —1

BAB II: Pengaturan Ruangan dan Penilaian —17

BAB III: Belajar Bermakna pada Pembelajaran Berpusat
pada Siswa —26

BAB IV : Metode Belajar Cerah Ceria dan Pengembangan
Multiple Intelligences —38

Ir. Sudarusman ~ xvii

**BAB V: Model Pembelajaran MBA Spartans Contoh Media
pada Pembelajaran JCC SAS SDM2 —51**

BAB VI:Draf Kurikulum MBA Spartans —74

KATA PAMUNGKAS

Pengalaman Praktis: Jejak Keberhasilan Ikhtiar

Mengubah Wajah Sekolah Muhammadiyah

Prof. Dr. Khozin, M.Si —121

TENTANG PENULIS —125

KATA PENGANTAR

POTRET GELIAT SEKOLAH KECIL DI TENGAH KOTA METROPOLITAN

Oleh: Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si.*

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, saya punya kesempatan untuk membaca, mengkritisi dan memberi sumbangsih kajian sosiologis buku "BELAJAR CERAH CERIA BERKARYA TANPA CONTOH" karya Ir. Sudarusman, Direktur Penjamin Mutu dan Branding Amal Usaha Muhammadiyah di Perguruan Muhammadiyah Genteng (PMG), atau sering disebut Muhammadiyah Boarding Area Sport Art and Sains Surabaya (MBA Spartans). Melihat namanya, Lembaga Pendidikan ini berasrama, berada dalam satu area jantung kota Surabaya, memiliki komitmen yang tinggi menjadikan peserta didik memiliki kecakapan dan berprestasi dalam bidang olah raga, seni dan sains.

* Wakil Ketua Majelis Dikdasmen dan PNF PWM Jawa Timur

Pesatnya pembangunan berbagai sektor ekonomi perkotaan ternyata tidak selalu diikuti dengan berkembangnya pendidikan, bahkan bisa terjadi sebaliknya, tidak jarang pendidikan terkalahkan, bahkan termarjinalkan. Padahal pengembangan ekonomi membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki karakter dan kompetensi sempurna, yang sudah tentu proses pembentukannya melalui pendidikan. Fenomena ini terjadi di lembaga pendidikan Muhammadiyah di kawasan Genteng, Kota Surabaya. Berbagai sekolah Muhammadiyah di kawasan ini pernah mengalami kemandekan, tidak berkembang, namun kemudian bisa bangkit dan berkembang dengan pesat, melalui membangun dan belajar..

Membangun dalam arti mewujudkan kesadaran berbagai pihak penyelengara pendidikan terkait posisi, kemampuan, kelemahan, ancaman dan peluang lembaga pendidikan yang dikelola di tengah pesatnya perkembangan lingkungan sekitar. Tidak sekadar menumbuhkan kesadaran, tetapi harus sudah berupa kesadaran bersama (sinergitas) untuk membangun secara berkelanjutan (kontinyuitas). Bangkit Bersama-sama melakukan berbagai usaha riel, melalui asesmen, penetapan strategi, penyusunan program dan melaksanakan aktivitas/kegiatan yang matang, menjadikan lembaga pendidikan terlepas dan keluar dari himpitan, sehingga bisa tumbuh dan berkembang. Membelajar, berarti mengalami secara langsung, berkali-kali untuk belajar, mencoba melakukan secara riel untuk membangun. Melalui mengalami tersebut, biasanya menjumpai berbagai kendala, problem bahkan tantangan, tidak hanya dari luar, bisa jadi justru dari dalam sesama pengelola. Justru disinilah proses uji kompetensi, keberanian

dan kemampuan untuk bisa menyelesaikan. Penyelesaian ini bisa dilakukan, bila kepentingan lembaga dan persyarikatan diprioritaskan dibanding kepentingan pribadi.

Membangun dan membelajar harus dilakukan secara simultan, tidak hanya terkait manajemen oleh pengelola lembaga, namun juga pembelajaran oleh para guru. Berarti harus ada aktor yang mampu menggerakan untuk membangun dan membelajar di kalangan para pengelola lembaga dan guru.

Buku ini menggambarkan pengalaman Ir. Sudarusman dalam mengajar, mendidik, sekaligus mengelola pembelajaran bersama para guru di Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas yang berada dalam naungan Persyarikatan Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Genteng, Surabaya. Yakni berbagai jenjang pendidikan yang awalnya memiliki keterbatasan fasilitas, kemampuan ekonomi dan akademik peserta didik mayoritas rendah, kondisinya jauh tertinggal bila dibandingkan dengan lingkungan kota metropolitan, namun lambat laun sekolah-sekolah ini semakin eksis dan bisa berkembang, diantaranya karena perbaikan manajemen, keberhasilan dalam memilih dan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran.

Berbagai Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Genteng memiliki sejarah panjang, seiring dengan awal berdirinya Muhammadiyah di Surabaya, mengalami pasang surut, bahkan pernah ada lembaga yang tidak memiliki peserta didik, kemudian dirintis kembali. Melalui berbagai inovasi, akhirnya SMP dan SMA di kawasan ini bisa berkembang. Letaknya di gang kecil, perkampungan padat penduduk, sebelah selatan berhimpitan dengan

pasar Genteng yang dikelola secara tradisional, sebelah barat dan utara terdapat berbagai bangunan megah menjulang tinggi, berupa hotel, pusat kegiatan bisnis, yakni pertokoan dan perbelanjaan yang dikelola secara modern, diantaranya Tunjungan Plaza. Berbagai Gedung cagar budaya dan Pusat pemerintahan provinsi Jawa Timur juga berada dekat dengan kawasan ini.

Sinergitas dan kontinyuitas merupakan komitmen yang dibangun dan diwujudkan oleh semua komponen lembaga pendidikan (PAUD, SD, SMP, SMA), baik Guru, peserta didik, orang tua, Kepala sekolah, Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Pimpinan Aisyiyah Genteng, maupun masyarakat dan pemilik fasilitas gedung di sekitar, sehingga kini berbagai lembaga pendidikan yang ada tetap eksis dan bahkan bisa berkembang. Sinergi seluruh warga sekolah di seluruh jenjang Pendidikan tidak hanya menjamin eksistensi dan kualitas sekolah, tetapi juga menjamin kontinyuitas karakter religius, tanggungjawab dan budaya tertib tertanam dan terbentuk pada diri peserta didik.

Sinergi yang dilakukan sekolah dengan masyarakat yakni keterlibatan masyarakat dalam penyediaan fasilitas perparkiran dan penyediaan makanan para siswa. Secara ekonomi masyarakat terbantu, sedangkan warga sekolah bisa menikmati keamanan dan ketertiban. Sinergi dengan para pengelola plaza, para siswa bisa menempati ruang belajar di Plaza tersebut, sehingga peserta didik bisa menikmati pembelajaran dengan fasilitas yang lengkap dan modern. Sekilas saya membaca buku ini, penulis membuktikan, keterbatasan fasilitas, ekonomi, kemampuan peserta didik, serta variative kondisi fisik dan psikis peserta didik tidak menghambat guru berkreasi,

menciptakan pembelajaran langsung yang menenangkan, "ceria", sehingga menjadikan peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

Kecakapan hidup, menjadi modal utama yang harus dimiliki peserta didik, yakni keberanian menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tidak tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari solusi, sehingga mampu menyelesaikan berbagai problem tersebut (Anshori, 2009:23-27). Kecakapan hidup tersebut meliputi kecakapan personal, sosial, akademik dan vocational. Kecakapan personal terkait kesadaran diri dan kecakapan berpikir rasional. Kesadaran diri merupakan karakter yang dimiliki oleh setiap individu peserta didik terkait eksistensinya, keberadaannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, siswa, anggota masyarakat, warga negara, maupun sebagai hamba Allah SWT. Kesadaran diri juga terkait kesadaran kemampuan yang dimiliki oleh siswa sendiri. Apakah dirinya sudah mampu, kurang mampu, atau belum mampu. Kecakapan berpikir rasional dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menggali informasi, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara individu.

Kecakapan sosial siswa bisa dilihat dari kemampuan siswa untuk menjalin kerja sama dengan semua pihak, berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Kecakapan akademik merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional, ditandai dengan kemampuan siswa untuk menyelesaikan berbagai masalah secara ilmiah, melalui penelitian dan pemikiran yang mendalam. Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan siswa benar-benar didasarkan hasil penelitian yang mendalam, sehingga kebenarannya

bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peserta didik mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan, menjelaskan hubungan antar berbagai fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, merancang dan melakukan penelitian untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut (Anshori, 2009: 28). Adapun vocational merupakan keterampilan khusus dan riil yang dimiliki siswa, sesuai bakat dan minatnya.

Kecakapan-kecakapan tersebut bisa terbentuk pada diri siswa melalui usaha guru yang menjadikan siswa bersama-sama mengalami pembelajaran secara langsung, dengan suasana yang menyenangkan, "Ceria". Kenapa guru? Karena guru penanggung jawab utama dalam pembelajaran, terkait perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian. Bila pada profesi lain masing-masing tahapan pekerjaan tersebut bisa dikerjakan oleh orang lain, maka tidak berlaku dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisah-pisahkan, harus dilakukan sendiri oleh guru yang bersangkutan (Anshori, 2009: 3). Tugas-tugas tersebut harus dilakukan guru, agar kualitas proses pembelajaran terjamin, benar-benar berlangsung secara efektif dan efisien. Proses dan hasilnya juga bisa diukur dan nilai secara efektif dan efisien. Bila ada orang lain, posisinya hanya sekadar membantu atau mitra diskusi untuk mempertajam rencana yang dibuat dan proses yang dilakukan,

Buku ini menyajikan berbagai inovasi guru dalam pembelajaran, diantaranya model pembelajaran "Daur Belajar dari Pengalaman", yakni proses belajar bertahap dimulai dengan Melakukan, Mengungkapkan, Menganalisis, dan

diakhiri Menyimpulkan. Melakukan merupakan tahap melaksanakan tugas dalam bentuk permainan kelompok, pekerjaan individu, simulasi atau tes. Mengutarakan adalah tahap mensistematiskan pengalaman secara runtut dan logis. Menganalisis adalah tahap menilai hubungan antar pengalaman, antara perilaku dan nilai-nilai acuan, antara emosi dan rasio dan hubungan antar pribadi peserta. Sedangkan kesimpulan merupakan tahapan pengalaman AHA atau Oh. AHA merupakan sikap yang diperlihatkan *coachee*, dari raut muka, ekspresi, bahasa tubuh yang menunjukan bahwa *coachee* sangat senang. Aha atau oh, adalah ungkapan "memahami" mengapa sesuatu terjadi begitu atau kesimpulannya yang lain. Tiap tahapan berputar dan berulang dalam daur belajar pengalaman berstruktur.

Belajar Cerah Ceria Karya Tanpa Contoh (BCC KTC) fokus pada anak, konsep bermain (games edukatif), dirancang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sehingga bisa menjadi katalisator untuk belajar, menerapkan Konsep Berbasis Potensi atau komunitas (yakni potensi kemandirian, keluarga, sosial, pencinta Alam, dan Moralitas), mengajarkan domain berpikir Estetik, Afeksi, Kognisi, Bahasa, psikomotor dan sosial, serta menggunakan pendekatan *non-Direct Teaching*.

Non-direct teaching merupakan sebuah konsep pembelajaran yang secara tidak langsung anak didik belajar dan menyerap pemahaman dari proses bermain yang dilaksanakan "satu hari dalam satu Minggu". Para guru, orang tua dan guru pendamping potensi mengajarkan kepada peserta didik cara hidup dengan menerapkan konsep Tanpa 3 M (tanpa melarang, tanpa memerintah, dan tanpa marah). Konsep 3 M ini dilakukan

di sekolah, di rumah dan dilingkungan sekitar atas tanggung jawab orang tua. Semuanya dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan kompetensi komunitas. Sudah tentu, penyelenggaraan pembelajarannya dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas. Pengaturan ruang di kelas berfokus pada peserta didik, terbuka dan fleksibel sehingga pembelajaran menyenangkan. Penilaian dilakukan secara kontinyu dengan menggunakan Penilaian Autentik Berbasis Festival, menilai apa yang sesungguhnya terjadi pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan kompetensi apa yang dimiliki.

Menurut pengakuan penulis, "BELAJAR CERAH CERIA BERKARYA TANPA CONTOH", sebagai satu kesatuan dengan buku "MERANCANG SEKOLAH KEBERBAKATAN BERKELANJUTAN MBA SPARTANS". Merupakan bagian dari catatan ringan Sekolah Keberbakatan Muhammadiyah Boarding Area Sport Art and Sains (MBA Spartans). Komitmen penulis buku ini dipergunakan sebagai salah satu acuan pembelajaran berdiferensiasi sekolah keberbakatan MBA Spartans, dimulai dari pendidikan usia dini, dasar dan menengah, sebagai sekolah paradigma berbasis luas dengan sistem pendidikan menyesuaikan passion siswa.

Apresiasi tinggi saya berikan pada penulis dan semua guru yang berkontribusi dalam penulisan buku ini, semoga terus berinovasi. Uraian buku ini menarik, layak untuk dibaca dan dikaji oleh berbagai pihak, akademisi dan praktisi Pendidikan, terutama para guru. Semoga bisa menginspirasi dalam berinovasi pembelajaran. Aamiiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Surabaya, 1 Juli 2025